

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Sholat Dhuha

a. Deskripsi Sholat

Sholat dipahami sebagai salah satu ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai ucapan dan gerak tubuh. Deskripsi itu membawa kita pada kesimpulan bahwa shalat dimaknai sebagai ibadah yang dilakukan berlandaskan pedoman yang sudah ditentukan, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Kamil Muhammad Suwaid dalam Moch. Yasyakur memaparkan bahwa secara etimologi “sholat bermakna do’a”.¹ Selaras dengan firman Allah subhanahu wata’ala dalam Al-qur’an surat At-taubah: 103:

Maknanya: “...Dan doakanlah mereka sebab sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-taubah:103).²

Shalat adalah doa yang mengungkapkan suatu harapan dan permohonan individu pada penerima yang dituju. Sebab ada sejumlah doa dalam rangkaian aktivitas shalat, maka shalat adalah doa. Di lain sisi, juga disertakan penjelasan mengenai shalat yang menggunakan terminologi syar’i, yakni shalat juga bisa dipahami sebagai ibadah yang meliputi pembacaan doa, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam selaras dengan sejumlah syarat dan rukunnya.³

Diantara firman Allah perihal ibadah shalat adalah selaras dengan apa yang tertera di dalam al-qur’an surat an-nisa ayat 103:

Maknanya: “...Apabila kamu merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya ahalat itu merupakan kewajiban yang waktunya sudah ditentukan atas orang-orang mukmin”.(Q.S. AnNisa: 103).⁴

¹ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Solat Lima Waktu,” (Jakarta Timur, 2016), 1200. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/86/87>

² Alquran, at-Taubah ayat 103, Al-Qur’an Kemenag (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an)

³ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Penebar Salam, 1998), 321

⁴ Al-Qur’an, An-Nisa’ ayat 103, Al-Qur’an Kemenag (Jakarta Timur: Lajnah

Shalat adalah pilar ataupun tiang untuk semua agama. Shalat merupakan akibat dari keimanan, sebab keimanan yang sejati adalah beriman dalam hati, mengucapkannya dengan lantang, dan mengamalkannya. Secara umum seluruh syariat surgawi pasti ada kaitannya dengan ritual ubudiyah, yakni hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya melalui ibadah.⁵

Hamid dan Saebani dalam Lynda FitriAriyanti memaparkan bahwa kedudukan shalat dalam syariat Islam diantaranya, yakni:

- 1) Pertama, shalat sebagai tiang agama.
- 2) Kedua, shalat kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra' dan Mi raj.
- 3) Ketiga, shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat.
- 4) Keempat, shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam.
- 5) Kelima, perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada shalatnya.
- 6) Keenam, memukul apabila anak enggan mengerjakan shalat.⁶

Dari pemaparan di atas, bisa kita simpulkan bahwa sholat adalah rukun islam yang utama. Sholat adalah sembahyang atau ibadah pada Allah SWT yang menjadi tiang agama dan membawa pada ketaatan. Sholat lima waktu tidak bisa tawar menawar sebab kedudukan sholat dalam syariat islam.

b. Deskripsi sholat dhuha

Sholat sunnah Dhuha dilakukan mulai sekitar pukul 07.00 hingga terbenamnya matahari, atau dari terbitnya matahari hingga menjelang memasuki waktu zhuhur. Di lain sisi jumlah rekaat shalat dhuha dpat dijalankan dengan sejumlah pengerjaan, yakni dua, empat, enam, delapan, dan dua belas. Shalat itu sering disebut dengan shalat sunnah untuk memperlancar rezeki bagi siapa saja yang mengerjakannya. Hal ini sesuai hadist Nabi Muhammad Saw, berikut: “Allah berfirman: “wahai anak Adam, janganlah sesekali engkau malas

Pentashihan mushaf Al-Qur'an)

⁵Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Solat Lima Waktu,” (Jakarta Timur, 2016), 1200. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/86/87>

⁶ Lynda FitriAriyanti, “Strategi Orangtua Milennial dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu”(2020), 84.

dalam mengerjakan empat rakaat pada waktu permulaan siang (shalat dhuha), niscaya akan Aku cukupkan kebutuhanmu pada akhir harinya.” (HR. Hakim dan Thabrani).⁷

Tetapi perlu diketahui, jika individu dhuha hanya sebatas ingin mempermudah dalam mencari rezeki, maka shalat dhuha itu tidak akan memberi solusi berupa kemudahan. Apabila tujuan utama menjalankan shalat dhuha hanya untuk kepentingan ekonomi, tentu shalat itu tidak akan pernah memberikan kemakmuran bagi yang mengerjakannya. Sebab, jika awal niat shalat dhuha didasari dengan mempermudah dalam mencari rezeki, maka ia akan malas mengerjakan shalat dhuha apabila padakenyataannya keinginan itu tidak tercapai.

Di lain sisi, jika ia mengerjakan shalat dhuha dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, yakni rezeki, kemudian keinginan itu benar-benar tercapai, maka pada hari-hari berikutnya, ia tidak akan melakukan shalat dhuha lagi sebab keinginannya sudah tercapai. Dan, ia tidak akan mengerjakan shalat dhuha lagi apabila rezeki itu sudah hais atau tidak semudah sebelumnya. Hal seperti itu bermakna yang mengerjakan itu hanya mementingkan duniawi, tanpa diimbangi dengan kepentingan akhirat. Bermakna yang dimaksud disini, bagi siapa yang menjalankan shalat dhuha jangan hanya ingin mendapatkan rezeki, melainkan demi mendapatkan rahmat dari Allah Swt.⁸

c. Tata cara sholat dhuha.

Tata cara sholat dhuha sama seperti shalat lainnya, baik gerakan ataupun bacaannya. Tetapi untuk memudahkan, berikut adalah tatacara shalat dhuha secara berurutan.⁹

- a) Niat
- b) Takbiratul ihram
- c) Membaca surah Al-Fatihah.
- d) Membaca Surat atau Ayat Al-Qur'an (yang dihafal)
- e) Rukuk
- f) I'tidal
- g) Sujud
- h) Duduk antara dua sujud (iftirasy)

⁷ Syaiful Bahri SI, *Amalan-Amalan Super Ringan, Tapi Berpahala Besar*, ed. AH. Zain Malik (Yogyakarta: Sabil, 2016), 18-19.

⁸ Syaiful Bahri SI, *Amalan-Amalan Super Ringan, Tapi Berpahala Besar*, ed. AH. Zain Malik (Yogyakarta: Sabil, 2016), 19.

⁹ Sayuti, *Tuntunan Shalat Dhuha* (Sangkal), 16-24

- i) Sujud
- j) Duduk tahiyat atau tasyahud
- k) Membaca doa sebelum salam
- l) Salam

Dari pemaparan di atas bisa ditarik suatu simpulan bahwa shalat dhuha di lakukan sebanyak dua rakaat atau lebih, tiap dua rakaat dengan satu kali salam. Tata cara shalat duha sama dengan shalat Sunnah lainnya, hanya yang membedakan adalah niat shalatnya saja.

d. Keutamaan Shalat Dhuha

Selain bisa memperlancar rezeki, shalat dhuha juga membuat orang yang mengerjakannya akan mendapatkan keistimewaan di antaranya, yakni:¹⁰

1) Investasi Cadangan Amal

Selain menjadi landasan seluruh kebaikan manusia, shalat akan menjadi amalan pertama yang dihitung di hari kiamat. Begitu pula dengan shalat fardhu yang bisa disempurnakan dengan shalat sunnah, seperti shalat dhuha yang merupakan investasi atau amal simpanan.

2) Diampuni Dosanya Meskipun Sebanyak Buih di Laut

3) Disediakan Istana di Surga

Dari uraian di atas, bisa ditarik suatu simpulan bahwa shalat dhuha memiliki keutamaan dan keistimewaan yang sangat besar. Apabila menjalankan shalat dhuha dengan isiqomah maka orang yang menjalankan shalat dhuha itu akan mendapatkan keistimewaan seperti di atas. Tetapi, terlepas dari semua keistimewaan shalat dhuha itu, alangkah baiknya kita memperbaiki dahulu shalat wajib kita.

B. Penelitian Terdahulu

Contoh sejumlah penelitian terdahulu dengan judul yang hampir sama dengan studi yang peneliti kerjakan, yakni:

1. Penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Shalat Berjamaah Dan Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII Di SMPN9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020” memiliki pembahasan dan problematika yang hampir sama. Dalam jurnal itu membahas peran guru (PAI) sebagai penggerak shalat berjamaah dan shalat dhuha. Guru (PAI) melakukan upaya seperti memberikan pengarahan, membuat jadwal waktu shalat, dan

¹⁰Syaiful Bahri SI, *Amalan-Amalan Super Ringan, Tapi Berpahala Besar*, ed. AH. Zain Malik (Yogyakarta: Sabil, 2016), 14-15.

memberikan motivasi. Program shalat berjamaah dan shalat dhuha yang gerakkan itu memiliki aspek pendukung yaitu adanya sarana prasarana masjid, adanya pengaturan jadwal shalat, adanya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dari kesiswaan, dan lapangan yang luas. Tetapi, selain memiliki aspek pendukung program itu juga memiliki aspek penghambat yaitu masjid yang tersedia kecil, sedikitnya guru (PAI), guru (PAI) perempuan semua, dan kesadaran siswa yang rendah. Akan tetapi, SMPN 9 Bogor sudah mendapatkan solusi akan aspek penghambat itu yaitu dibuat tim pembimbing, mengarahkan siswa, membentuk (DKM) dari siswa, dan dibuatnya absensi siswa.¹¹

Jurnal di atas memiliki pembahasan yang hampir sama dengan skripsi ini yaitu yang membahas perihal peran pembimbing agama atau guru dalam membentuk kebiasaan shalat dhuha. Perbedaannya adalah dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Shalat Berjamaah Dan Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII Di SMPN9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020” membahas aspek pendukung, aspek penghambat, dan solusi aspek penghambat. Di lain sisi dalam skripsi ini membahas tiga pokok problematika yaitu peran pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat dhuha, upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat dhuha, dan aspek yang mempengaruhi upaya pembimbing agama dalam membentuk kebiasaan shalat dhuha. Perbedaan yang lain terletak pada tempat penelitian yaitu pada jurnal di atas berada di SMPN 9 Bogor, di lain sisi skripsi ini berada di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara.

2. Yang kedua penelitian yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Negeri 11 Jombang” memiliki salah satu pembahasan yang hampir sama dengan skripsi ini yaitu peran guru fikih dalam penanaman kedisiplinan ibadah shalat dhuha. Jurnal itu membahas perihal implementasi pembiasaan untuk menegakkan tata tertib di sekolah, seperti kehadiran guru dan siswa dalam keadaan berwudhu dari rumah untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah, dan datang tepat waktu untuk mengikuti salat Dhuha berjamaah di MTS Negeri 11 Jombang. Jurnal itu mengupas perihal tanggung jawab pendidik,

¹¹ Solihin, Rahendra Maya, Muhammad Priyatna, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Dhuha Siswa Kelas VIII Di SMPN 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020”

antara lain menjadi pembimbing siswa dalam disiplin shalat Dhuha, memberikan teladan bagi siswa dengan mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah.¹² Pembahasan dalam jurnal *Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Negeri 11 Jombang* hampir sama dengan skripsi ini yaitu perihal peran guru atau pembimbing agama dalam membiasakan shalat dhuha.

3. Yang ketiga jurnal yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha pada anak usia dini di TK save the kids Banda Aceh”. Juga memiliki pembahasan yang hampir sama dengan skripsi ini yaitu membahas perihal peran guru dalam membiasakan shalat dhuha.¹³

Dalam jurnal dan skripsi ini sama-sama membahas peran guru yang mengajarkan anak cara berwudhu yang benar, cara memakai perlengkapan sholat, membaca niat dan shalat, dan mengajari anak bagaimana gerakan shalat dengan baik dan benar. Perbedaannya adalah dalam jurnal yang berjudul *Analisis Peran Guru dalam pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha pada anak usia dini di TK save the kids Banda Aceh*, pembiasaan shalat dhuha hanya di ajarkan pada anak berusia dini (TK) di lain sisi skripsi ini shalat dhuha dibiasakan untuk santri SD.

4. Yang keempat yaitu jurnal yang berjudul “Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 madrasah ibtidaiyah ma’arif NU ajibarang wetan”. Jurnal itu memiliki pembahasan yang hampir sama dengan salah satu dengan pembahasan dalam skripsi ini yaitu perihal shalat dhuha meningkatkan kecerdasan spiritual siswa atau santri. Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah mudahnya dalam menerima pembelajaran memiliki kesadaran dalam menjalankan shalat dhuha dan, lebih rajin dalam menjalankan ibadah.¹⁴ Perbedaannya adalah dalam jurnal yang berjudul *Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 madrasah ibtidaiyah ma’arif NU ajibarang wetan*, pembiasaan shalat dhuha hanya dibiasakan untuk siswa kelas 3 madrasah. Di lain sisi dalam skripsi ini pembiasaan shalat dhuha diterapkan pada seluruh santri

¹² Noor Fatikah dan Ervin Linda Wahyuni, “*Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Negeri 11 Jombang*,” *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*: 144

¹³ Ariyanda, dkk., “*Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di TK Save The Kids Banda Aceh*,” (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 2, Nomor 1, 2021*)

¹⁴ Wahyu Sabilar Rosad, “*Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan*,” (*Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman Vol: 8 no. 1, 2020*)

dari kelas 1-6 SD.

5. Yang kelima yaitu skripsi yang berjudul “Kontribusi guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II”. Skripsi ini memiliki pembahasan yang hampir sama dengan salah satu pembahasan dalam skripsi ini yaitu perihal upaya dalam membiasakan shalat dhuha. Dalam dua skripsi ini juga memiliki upaya yang hampir sama beberapa diantaranya adalah guru/pembimbing agama membuat jadwal shalat dhuha, guru/pembimbing agama sebagai teladan dalam menjalankan shalat dhuha, dan upaya guru/pembimbing agama dengan metode ceramah/taqlim perihal keutamaan shalat dhuha.¹⁵ Perbedaan dalam dua skripsi adalah objek dan tempat penelitian. Skripsi yang berjudul “Kontribusi guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II” objek penelitiannya adalah siswa VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II. Di lain sisi skripsi ini objeknya adalah santri kelas 1-6 SD di ponpes Al-Husna Mayong Jepara.
6. Yang keenam yaitu skripsi yang berjudul “Peran guru dalam mendidik perilaku ibadah anak melalui metode pembiasaan sholat dhuha pada anak usia dini kelompok B di Raudhatul Athfal Ulul Albab Mangli Kaliwates Jember”. Dalam skripsi itu juga memiliki pembahasan yang hampir sama dengan salah satu pembahasan skripsi ini yaitu peran guru/pembimbing agama dalam membiasakan shalat dhuha yaitu dengan mengajarkan dan mengecek tiap gerakan, niat, dan do’a shalat dhuha yang benar. Perbedaannya adalah tempat penelitian saja.¹⁶

C. Kerangka Berpikir

Berlandaskan kajian teori diatas, maka peneliti membuat model penelitian, yakni:

¹⁵ Shofia Lizamatul Fitriyah, “Peran Guru Dalam Mendidik Perilaku Ibadah Anak Melalui Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ulum Albab Mangli Kaliwates Jember” (2023)

¹⁶ Nashrul Aziz, “Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015,”(2014)

